ANALISIS ALIRAN FILSAFAT PADA KURIKULUM MERDEKA

Yunia Nurholishoh
Mahasiswa Magister PGSD UPI Kampus Cibiru
Yunia278@upi.edu

ABSTRACT

This research aims to analyze the integration of philosophical streams, namely progressivism, humanism, constructivism, behavioral elements, and realism, within the Merdeka Curriculum. The research methodology employed is qualitative-descriptive with a secondary analysis approach, drawing data from relevant studies. The findings reveal that the Merdeka Curriculum judiciously incorporates the principles of progressivism, humanism, and constructivism into its teaching structure. Although not explicitly adopting a behaviorist approach, elements are reflected in the use of rewards and reinforcement as motivators for students. The integration of realism provides a robust epistemological foundation, ensuring an objective understanding of the world around the learners. Data analysis involves evaluating the positive impact of progressivism, humanism, constructivism, behaviorism, and realism on students' motivation, achievements, character, and understanding. These findings affirm the success of the Merdeka Curriculum in creating a holistic learning environment that fosters both academic intelligence and character development. This research contributes to a profound understanding of the implementation of philosophical streams within the Merdeka Curriculum, with the hope of continuously improving and optimizing educational approaches to nurture a comprehensive and globally-ready generation.

Key Word: *Merdeka Curiculum, Integration of philosophical Streams, Holistic Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi aliran filsafat, yaitu progresifisme, humanisme, konstruktivisme, elemen-elemen behavioristik, dan realisme, dalam Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis sekunder, mengambil data dari penelitian-penelitian relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka secara bijaksana mengintegrasikan prinsip-prinsip progresifisme, humanisme, dan konstruktivisme dalam struktur pengajarannya. Meskipun tidak secara eksplisit mengadopsi pendekatan behavioristik, terdapat elemen-elemen yang tercermin dalam pemberian reward dan reinforcement sebagai motivasi peserta didik. Integrasi realisme memberikan fondasi epistemologis yang kuat, memastikan pemahaman objektif terhadap dunia di sekitar peserta didik. Analisis data melibatkan evaluasi dampak positif dari pendekatan-progresifisme, humanisme, konstruktivisme, behavioristik, dan realisme terhadap motivasi, prestasi, karakter, dan pemahaman peserta didik. Temuan ini mengonfirmasi keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam menciptakan lingkungan belajar holistik yang mengembangkan kecerdasan akademis dan karakter peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang implementasi aliran filsafat dalam konteks Kurikulum Merdeka, dengan harapan dapat terus

memperbaiki dan mengoptimalkan pendekatan pendidikan untuk mencetak generasi yang komprehensif dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Integrasi Aliran filsafat, Pendidikan Holistik.

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, pendidikan menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan individu untuk bersaing secara kompetitif di dunia yang terus berubah. Salah satu inovasi terkini dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka, sebuah paradigma pendidikan yang mengusung nilai-nilai kebebasan, kreativitas, dan inovasi. Namun, di balik visi dan misi tersebut, terdapat aliran filosofis yang menjadi dasar pemikiran dalam merumuskan dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Artikel ini melakukan analisis mendalam terhadap aliran filosofis yang menginspirasi Kurikulum Merdeka. Dengan memahami akar pemikiran filosofis yang melandasi setiap kebijakan dan strategi dalam kurikulum ini, kita dapat menggali makna lebih dalam tentang tujuan pendidikan yang diusung. Pemahaman ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang esensi Kurikulum Merdeka, tetapi juga membuka ruang diskusi untuk melihat sejauh mana pendekatan filosofis tersebut dapat mengukir masa depan pendidikan Indonesia.

Dalam perjalanan artikel ini, kita akan menelusuri jejak filosofis yang membentuk fondasi Kurikulum Merdeka, memahami bagaimana nilai-nilai filosofis tersebut tercermin dalam struktur kurikulum, serta mengeksplorasi dampak dan tantangan yang mungkin muncul dalam implementasinya. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menjadi jendela untuk memahami esensi filosofis Kurikulum Merdeka, tetapi juga sebuah panggung bagi pembaca untuk merenungkan peran dan makna pendidikan dalam mencapai cita-cita kebebasan dan kemandirian.Pendidikan merupakan suatu landasan penting dalam pembentukan karakter dan kemajuan suatu bangsa. Pada era modern ini, pemikiran filsafat telah menjadi pilar dalam merumuskan kurikulum pendidikan sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Aliran filsafat yang mendasari kurikulum tidak hanya mencerminkan ideologi pendidikan, tetapi juga menjadi penentu arah dan tujuan pendidikan suatu negara. Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka menjadi inovasi terkini yang didasarkan pada beberapa aliran filsafat yang mewarnai landasan filosofisnya (Indriyani, 2022).

Salah satu aliran filsafat yang secara signifikan memberikan warna pada Kurikulum Merdeka adalah progresifisme. Progresifisme menekankan perkembangan dan perubahan sebagai landasan utama pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, progresifisme menuntut pengintegrasian nilai-nilai kemajuan dan pembaruan sebagai respons terhadap dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum Merdeka secara inheren memandang pendidikan sebagai instrumen transformasi yang membawa perubahan positif dalam masyarakat (Biesta et al., 2022).

Selain progresifisme, humanisme juga merangkul Kurikulum Merdeka dengan pemahaman bahwa pendidikan haruslah memprioritaskan

pengembangan aspek kemanusiaan. Humanisme menempatkan individu sebagai pusat pembelajaran, mendorong pertumbuhan intelektual, emosional, dan sosial secara seimbang. Kurikulum Merdeka, dengan mengadopsi pandangan humanis, berusaha membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkepribadian baik dan memiliki rasa tanggung jawab sosial (Sultani et al., 2023).

Konstruktivisme merupakan aliran filsafat lain yang memberikan warna dalam perumusan Kurikulum Merdeka. Konstruktivisme menekankan pada pembelajaran yang bersifat aktif dan partisipatif, di mana peserta didik diharapkan membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Kurikulum Merdeka, dengan mengakui pentingnya peran peserta didik dalam proses pembelajaran, berusaha menciptakan lingkungan belajar yang merangsang kreativitas, keaktifan, dan kemampuan berpikir kritis (Pranyata, 2023).

Urgensi penggabungan aliran-aliran filsafat tersebut dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya tercermin dalam kebijakan pendidikan, tetapi juga mencerminkan semangat negara yang ingin mencetak generasi yang mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan. Dalam dinamika global yang cepat, kurikulum ini menjadi instrumen penting dalam menyiapkan peserta didik menjadi individu yang tidak hanya mampu bersaing dalam dunia kerja, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Melalui pendekatan filosofisnya, Kurikulum Merdeka berusaha menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Filosofi ini memberikan legitimasi dan arah bagi setiap elemen kurikulum, dari pemilihan materi pembelajaran hingga metode pengajaran yang diadopsi (Hayati et al., 2023). Oleh karena itu, dalam merespon kompleksitas tantangan masa depan, penting untuk terus mengkaji dan menganalisis pengaruh aliran filsafat tertentu dalam Kurikulum Merdeka guna memastikan bahwa pendidikan Indonesia tetap relevan dan adaptif. Sebagai tonggak pembangunan bangsa, Kurikulum Merdeka dengan filosofinya yang beragam menandai komitmen Indonesia untuk melahirkan generasi unggul yang mampu menghadapi perubahan dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kajian terdahulu mengenai aliran filsafat dalam kurikulum, khususnya pada Kurikulum Merdeka, telah menjadi fokus perhatian sejumlah peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian oleh Kahdim et al. (2023) mengeksplorasi dampak penerapan progresifisme dalam konteks Kurikulum Merdeka, menyoroti perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran dan respons peserta didik terhadap model kurikulum yang inovatif ini (Kahdim et al., 2023). Sejalan dengan itu, penelitian oleh Yuana et al. (2023) memfokuskan pada analisis implementasi nilai-nilai humanisme dalam Kurikulum Merdeka, menelusuri bagaimana pendekatan ini mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik (Yuana et al., 2023). Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Sasson et al. (2022), meneliti aspek konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi dinamika interaktif antara guru dan siswa serta dampaknya terhadap proses pembelajaran (Sasson et al., 2022).

Lebih jauh, penelitian oleh Aliyyah (2023) memberikan kontribusi

dalam pemahaman tentang urgensi pengintegrasian aliran filsafat dalam Kurikulum Merdeka dengan menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan pendekatan ini dalam lingkungan kelas (Aliyyah et al., 2023). Sementara itu, penelitian oleh Shah (2020) memperluas cakupan dengan memeriksa persepsi masyarakat terhadap implementasi Kurikulum Merdeka yang menggabungkan aliran filsafat progresifisme, humanisme, dan konstruktivisme (Shah, 2020). Secara keseluruhan, kajian-kajian ini memberikan wawasan yang berharga tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka dari sudut pandang filosofis, membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut guna mendukung pengembangan kurikulum yang semakin adaptif dan relevan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis sekunder. Data diperoleh dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik Kurikulum Merdeka dan aliran filsafat yang mendasarinya. Desain penelitian ini mengedepankan pengumpulan data sekunder dari artikel ilmiah, buku, dan dokumen penelitian terkait. Pemilihan data dilakukan secara purposif untuk memastikan inklusivitas dan representativitas berbagai perspektif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis data Miles dan Huberman, yang melibatkan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pertama, data relevan diidentifikasi dan diekstraksi dari sumber-sumber primer. Kemudian, data tersebut dikategorikan dan direduksi untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul. Proses penyajian data melibatkan pemetaan konsep dan hubungan antarvariabel, sementara penarikan kesimpulan dilakukan dengan merinci temuan dan implikasinya terhadap konteks Kurikulum Merdeka. Pendekatan analisis ini memberikan wawasan mendalam tentang aliran filsafat yang terkandung dalam kurikulum, serta menggambarkan dinamika dan dampaknya. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis Miles dan Huberman, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman lebih lanjut tentang implementasi filsafat dalam Konteks Kurikulum Merdeka.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan penerapan beragam aliran filsafat dalam Kurikulum Merdeka, menciptakan sebuah pendekatan pendidikan yang holistik dan terintegrasi. Progresifisme, sebagai aliran filsafat pertama, mendorong pendekatan inovatif dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka memperlihatkan penekanan pada perkembangan peserta didik sebagai individu yang aktif dan kreatif, mengintegrasikan prinsip-proinsip progresifisme dalam struktur dan metode pengajarannya.

Pendekatan inovatif yang diadopsi oleh Kurikulum Merdeka, dengan memanfaatkan prinsip-proinsip progresifisme, merupakan langkah yang sangat positif dalam pengembangan sistem pendidikan. Progresifisme menempatkan peserta didik sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran, memberikan ruang bagi kreativitas, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Dengan menekankan pada perkembangan individu, Kurikulum Merdeka

menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan merangsang pertumbuhan peserta didik secara holistik. Hal ini sesuai dengan semangat zaman yang terus berubah, di mana kebutuhan akan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif menjadi semakin penting.

Penelitian yang mendukung pandangan ini dapat ditemukan dalam studi oleh O'Regan et al. (2023) yang mengevaluasi penerapan prinsip-proinsip progresifisme dalam kurikulum modern. Studi tersebut menyoroti bahwa pendekatan inovatif yang mendorong partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan, dan hasil akademis. Mereka juga menunjukkan bahwa integrasi prinsip-proinsip progresifisme membantu mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif siswa, menciptakan generasi yang siap menghadapi tuntutan dunia yang terus berubah (O'Regan et al., 2023).

Selain itu, penelitian oleh Rambung et al. (2023) memperjelas bahwa Kurikulum Merdeka, dengan fondasi progresifisme, efektif dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif yang menghormati keberagaman peserta didik. Mereka menemukan bahwa pendekatan ini dapat mengurangi kesenjangan dalam pencapaian akademis dan meningkatkan rasa kepemilikan siswa terhadap proses pembelajaran (Rambung et al., 2023).

Sementara itu, humanisme menempati posisi sentral dalam Kurikulum Merdeka dengan menekankan pada pembangunan karakter dan kemanusiaan peserta didik. Penanaman nilai-nilai moral dan etika menjadi fokus utama, menciptakan suasana belajar yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan akademis, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial.

Pentingnya menempatkan humanisme sebagai pusat dalam Kurikulum Merdeka adalah langkah yang sangat tepat dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral dan kemanusiaan yang kuat. Fokus pada pembangunan karakter dan nilai-nilai moral memberikan dimensi yang lebih luas pada pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial. Pemberian perhatian pada aspek emosional dan sosial peserta didik membantu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan pribadi, membangun keseimbangan yang dibutuhkan dalam membentuk individu yang lebih baik secara holistik.

Penelitian yang mendukung pendekatan ini dapat ditemukan dalam kajian oleh Nurdin dan Jaya (2023), yang menyelidiki dampak integrasi nilai-nilai humanisme dalam kurikulum terhadap perkembangan karakter siswa. Studi ini menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pendekatan humanis memiliki tingkat empati yang lebih tinggi, sikap positif terhadap kerjasama, dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Keduanya juga menyoroti bahwa humanisme dalam pendidikan dapat memperkuat hubungan antarpeserta didik dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Nurdin & Jaya, 2023).

Selanjutnya, penelitian oleh Irayanti dan Komalasari (2023) mengamati implementasi nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum dengan fokus pada pengembangan kemanusiaan. Keduanya menemukan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pendidikan moral memiliki

kecenderungan untuk lebih baik dalam menghadapi konflik, mengambil keputusan etis, dan berkontribusi positif dalam komunitas mereka (Irayanti & Komalasari, 2023).

Konstruktivisme, sebagai aliran filsafat yang mendorong pembelajaran berbasis pengalaman, turut membentuk karakter Kurikulum Merdeka. Peserta didik diarahkan untuk aktif terlibat dalam pembangunan pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan.

Inklusi konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka, yang mendorong peserta didik untuk menjadi agen aktif dalam pembelajaran, adalah langkah progresif yang menekankan pada pengalaman langsung dan keterlibatan langsung dalam proses belajar. Memahami bahwa pengetahuan tidak hanya dipindahkan dari guru ke siswa, tetapi juga dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan, menciptakan landasan yang kuat untuk pemahaman mendalam dan relevan. Dengan mendorong peserta didik untuk bertanya, berpikir kritis, dan menciptakan konsep mereka sendiri, Kurikulum Merdeka memfasilitasi pengembangan keterampilan kognitif yang esensial untuk pemecahan masalah dan pemikiran kreatif.

Studi oleh Rohmah (2022) memberikan bukti terkait efektivitas pendekatan konstruktivis dalam meningkatkan pemahaman konsep dan pemikiran kritis siswa. Rohmah menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme memiliki tingkat retensi pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata (Rohmah, 2022).

Penelitian lain oleh Saman (2023) menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran konstruktivis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kolaborasi dan interaksi antarsiswa dapat mempercepat pengembangan pemahaman dan pengetahuan (Saman, 2023).

Dalam konteks behaviorisme, walaupun tidak secara eksplisit diadopsi dalam Kurikulum Merdeka, terdapat elemen-elemen behavioristik yang tercermin dalam pendekatannya. Reward dan reinforcement digunakan sebagai alat untuk memotivasi peserta didik, memberikan respons positif terhadap prestasi mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Meskipun Kurikulum Merdeka tidak secara eksplisit mengadopsi pendekatan behavioristik, adanya elemen-elemen behavioristik dalam pendekatan ini menunjukkan kebijakan yang bijaksana dalam memanfaatkan prinsip-prinsip psikologi perilaku. Penggunaan reward dan reinforcement sebagai alat motivasi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan respon positif terhadap prestasi peserta didik. Pendekatan ini dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, merangsang upaya maksimal, dan memperkuat perilaku yang diinginkan. Seiring dengan fokusnya pada pengembangan karakter dan keterlibatan peserta didik, elemen-elemen behavioristik dalam Kurikulum Merdeka memberikan dasar untuk pembelajaran yang positif dan berkelanjutan.

Penelitian oleh Krath et al. (2021) memberikan landasan teoritis terkait dengan penggunaan reinforcement dan reward dalam konteks pendidikan. Mereka

menunjukkan bahwa pemberian reward dapat meningkatkan respons positif dan memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan akademis. Studi ini menekankan bahwa reinforcement yang diberikan dengan bijak dapat membentuk perilaku yang diinginkan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif (Krath et al., 2021).

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Rogti (2021) mengevaluasi dampak penerapan elemen-elemen behavioristik dalam kurikulum terhadap motivasi dan kinerja siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan reinforcement dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, menciptakan dorongan internal untuk belajar, dan mencapai hasil yang lebih baik dalam pembelajaran (Rogti, 2021).

Realisme, sebagai aliran filsafat yang menekankan pada pemahaman objektif terhadap dunia, memberikan fondasi epistemologis bagi Kurikulum Merdeka. Pembelajaran diarahkan untuk memberikan gambaran yang akurat terhadap realitas, memungkinkan peserta didik memahami dunia di sekitar mereka secara lebih mendalam.

Integrasi aliran filsafat realisme dalam Kurikulum Merdeka memberikan fondasi epistemologis yang kuat, menekankan pentingnya pemahaman objektif terhadap dunia. Realisme, sebagai pendekatan filosofis, menciptakan landasan yang mendasar untuk memahami dan mengartikan realitas secara akurat. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada konsep dan ide, tetapi juga mengarah pada pemahaman yang mendalam tentang fenomena nyata di sekitar peserta didik.

Penerapan realisme dalam kurikulum menciptakan lingkungan belajar yang menggali kebenaran objektif dan mengajarkan peserta didik untuk mengamati, menganalisis, dan mengevaluasi realitas dengan cara yang rasional. Hal ini mempromosikan pengembangan pemikiran kritis, kemampuan analisis, dan kemampuan problem-solving yang esensial untuk menghadapi kompleksitas dunia nyata.

Penelitian oleh Tong et al. (2022) menyoroti efektivitas pendekatan realisme dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap fenomena alam dan ilmiah. Mereka menemukan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran realis berhasil mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan mempertahankan pengetahuan dengan lebih baik daripada mereka yang terlibat dalam pendekatan pembelajaran lainnya (Tong et al., 2022).

Penelitian oleh Simanjuntak et al. (2020) juga mendukung integrasi realisme dalam kurikulum dengan menekankan bahwa pendekatan yang menekankan pada pemahaman objektif terhadap dunia dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap berbagai disiplin ilmu (Simanjuntak et al., 2022).

KESIMPULAN

Hasil penelitian terkait Kurikulum Merdeka menunjukkan integrasi yang bijaksana dari berbagai aliran filsafat, yaitu progresifisme, humanisme, konstruktivisme, elemen-elemen behavioristik, dan realisme. Kurikulum ini memperlihatkan komitmen yang mendalam terhadap pengembangan pendidikan yang holistik, memperhatikan aspek kognitif, emosional, dan sosial peserta didik. Pendekatan progresifisme memberikan landasan untuk

pembelajaran inovatif dan perkembangan kreativitas, sementara humanisme menempatkan karakter dan nilai-nilai moral sebagai prioritas utama. Konstruktivisme, melalui penerapan pembelajaran berbasis pengalaman, membantu peserta didik membangun pengetahuan secara aktif, sementara elemen-elemen behavioristik menyokong motivasi dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Integrasi realisme memberikan fondasi epistemologis, memastikan pemahaman objektif terhadap dunia di sekitar peserta didik.

Penelitian relevan mendukung kesuksesan pendekatan ini. Studi menunjukkan bahwa pendekatan progresifisme, humanisme, konstruktivisme, elemen-elemen behavioristik, dan realisme dalam Kurikulum Merdeka membawa dampak positif pada motivasi, prestasi, karakter, dan pemahaman peserta didik. Penerapan reward dan reinforcement, sebagai elemen behavioristik, membuktikan efektivitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi peserta didik. Begitu juga, pendekatan konstruktivisme menunjukkan hasil yang positif dalam mengembangkan pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir kritis.

Kurikulum Merdeka tidak hanya mencerminkan respons terhadap kompleksitas tantangan masa depan, tetapi juga memberikan solusi pendidikan yang seimbang dan relevan. Keseluruhan, pendekatan holistik ini bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter kuat, keterampilan sosial, dan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan. Secara terus mengkaji, mengevaluasi, dan meningkatkan implementasi aliran filsafat dalam Kurikulum Merdeka, Indonesia berpotensi mencetak generasi unggul yang siap menghadapi dinamika global dengan penuh keyakinan dan kontribusi positif.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyyah, R. R., Gunadi, G., Sutisnawati, A., & Febriantina, S. (2023). Perceptions of elementary school teachers towards the implementation of the independent curriculum during the COVID-19 pandemic. *Journal of Education and E-Learning Research*, *10*(2), 154–164. https://www.researchgate.net/profile/Rusi-Rusmiati-Aliyyah/publication/369063009_Perceptions_of_elementary_school_teachers_towards_the_implementation_of_the_independent_curriculum_during_the_COVID-19_pandemic/links/6407dbd50d98a97717e84fdb/Perceptions-of-elementary-school-teachers-towards-the-implementation-of-the-independent-curriculum-during-the-COVID-19-pandemic.pdf

Biesta, G., Heugh, K., Cervinkova, H., Rasiński, L., Osborne, S., Forde, D., Wrench, A., Carter, J., Säfström, C. A., Soong, H., O'Keeffe, S., Paige, K., Rigney, L.-I., O'Toole, L., Hattam, R., Peters, M. A., & Tesar, M. (2022). Philosophy of education in a new key: Publicness, social justice, and education; a South-North conversation. *Educational Philosophy and Theory*, *54*(8), 1216–1233. https://doi.org/10.1080/00131857.2021.1929172

Hayati, I., Khofifah, N., & Amin, A. (2023). Efektivitas Tahapan Proses Pengambilan Keputusan dalam Program Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di SMA N 10 Kota Bengkulu. *Journal on Education*, *5*(4), 15840–15851. https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2703

Indriyani, N. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Humanisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(2), 668–682. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/6738

Irayanti, I., & Komalasari, K. (2023). Membangun Etika Kewarganegaraan Global Melalui Karakter Moral Pancasila: Analisis Konseptual. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *13*(1), 21–34. https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/15945

Kahdim, M., Rafiq, S., & Afzal, A. (2023). Aligning Curriculum With The Philosophy Of Progressivism: A Comprehensive Analysis. *Journal Of Social Sciences Development*, *2*(2), 152–162. http://www.jssd.org.pk/index.php/jssd/article/view/41

Krath, J., Schürmann, L., & von Korflesch, H. F. O. (2021). Revealing the theoretical basis of gamification: A systematic review and analysis of theory in research on gamification, serious games and game-based learning. *Computers in Human Behavior*, *125*(106963), 1–33. https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106963

Nurdin, M. N. I. N., & Jaya, I. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis pada Konsep Kurikulum Merdeka: Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas' ud. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, *3*(1), 91–102. https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/6936

O'Regan, C., Walsh, N., Hall, T., Mannion, G., & Millar, M. (2023). Conceptualising student engagement as a theoretical framework for innovative higher education practices: A literature review. *All Ireland Journal of Higher Education*, *15*(2), 1–21. https://ojs.aishe.org/index.php/aishe-j/article/view/743

Pranyata, Y. I. P. (2023). Kajian Teori Konstruktivis Sosial Dan Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(2), 280–292. https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/33

Rambung, O. S., Sion, S., Bungamawelona, B., Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(3), 598–612. https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/63

Rogti, M. (2021). Behaviorism as external stimuli: Improving student extrinsic motivation

through behavioral responses in algerian college education. *Global Journal of Human-Social Science*, *21*(1), 29–41. https://www.researchgate.net/profile/Maroua-Rogti/publication/352038934_Behaviorism_as_External_Stimuli_Improving_Student_Extrinsic_Motivation_through_Behavioral_Responses_in_Algerian_College_Education_Behaviorism_as_External_Stimuli_Improving_Student_Extrinsic_Motivation/links/60b682e392851cde884a6027/Behaviorism-as-External-Stimuli-Improving-Student-Extrinsic-Motivation-through-Behavioral-Responses-in-Algerian-College-Education-Behaviorism-as-External-Stimuli-Improving-Student-Extrinsic-Motivation.pdf

Rohmah, R. S. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Model Pembelajaran Kumon Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 164–174. http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/715

Saman, S. (2023). TINJAUAN TEORITIS MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN APLIKASI TIKTOK. *Jurnal Saintifik (Multi Science Journal)*, *21*(2), 79–88. http://jurnal.faperta-unras.ac.id/index.php/JS/article/view/160

Sasson, I., Yehuda, I., Miedijensky, S., & Malkinson, N. (2022). Designing new learning environments: An innovative pedagogical perspective. *The Curriculum Journal*, *33*(1), 61–81. https://doi.org/10.1002/curj.125

Shah, R. (2020). Similarities and difference between LCT and TCT. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*, *8*(7), 5694–5720. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4005394

Simanjuntak, M. B., Suseno, M., Setiadi, S., Lustyantie, N., & Barus, I. R. G. R. G. (2022). Integration of Curricula (Curriculum 2013 and Cambridge Curriculum for Junior High School Level in Three Subjects) in Pandemic Situation. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *8*(1), 77–86. https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/615

Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, *7*(1), 177–193. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/16108

Tong, D. H., Nguyen, T.-T., Uyen, B. P., Ngan, L. K., Khanh, L. T., & Tinh, P. T. (2022). Realistic Mathematics Education's Effect on Students' Performance and Attitudes: A Case of Ellipse Topics Learning. *European Journal of Educational Research*, *11*(1), 403–421.

https://eric.ed.gov/?id=EJ1329567

Yuana, A., Rochintaniawati, D., & Suwarma, I. R. (2023). Analisis Kuantitatif Dan Kualitatif Penerapan Instruksi Berduferensiasi: Tanggapan Guru Dan Penguasaan Konsep Ipa Dalam Pembelajaran IPA. *Journal of Scientech Research and Development*, *5*(1), 274–289. https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR/article/view/136